

Penggunaan Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir

Asri Nola Putri¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir, karena pada saat peneliti melakukan PPL di SMAN 1 Ranah Pesisir banyak siswa yang kurang memperhatikan guru dalam menerangkan Pelajaran di depan kelas dan Sebagian besar jika di lihat dari hasil belajar siswa banyak yang di bawah Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) dalam artian kurang baik, makanya peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* ini dalam proses pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Ranah Pesisir. Penelitian ini dilakukan di kelas X.E.1 SMAN 1 Ranah Pesisir tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi tiap siklusnya. Peneliti melakukan penelitian ini di kelas X.E.1 berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Rotating Trio Exchange* dapat dilakukan dengan baik terbukti dari hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang mana dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I berjumlah 69, 11 pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87, 58 dalam artian sangat baik. Hasil penelitiannya bahwa dengan penggunaan model *Rotating Trio Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi peserta didik pada kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir.

Kata kunci: Hasil Belajar; Mata Pelajaran Sosiologi; Model Rotating Trio Exchange.

Abstract

This research aims to determine the use of the Rotating Trio Exchange learning model to improve the sociology learning outcomes of class If you look at the learning outcomes of many students who are below the Minimum Criteria Completeness (KKM) in the sense of not being good, that's why researchers are interested in using the Rotating Trio Exchange learning model in the sociology learning process at SMAN 1 Ranah Pesisir. This research was conducted in class X.E.1 of SMAN 1 Ranah Pesisir in the 2021/2022 academic year. The type of research used is Kurt Lewin's classroom action research model. This research was carried out in two cycles consisting of planning, action, observation and reflection stages for each cycle. Researchers conducted this research in class X.E.1 totaling 36 students. The data collection techniques used were written tests and documentation. The results of the research show that the application of the Rotating Trio Exchange model can be carried out well as evidenced by the increase in student learning outcomes from cycle I to cycle II, which can be seen from the average score in cycle I which was 69.11 in cycle II which increased to 87.58. in a very good way. The results of his research show that using the Rotating Trio Exchange model can improve the sociology learning outcomes of students in class X at SMAN 1 Ranah Pesisir.

Keywords: Learning Outcomes; Rotating Trio Exchange Model; Sociology Subjects.

How to Cite: Putri, A.N. & Sylvia, I. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(4), 340-348.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1). Dalam penerapannya, hak asasi manusia (HAM) tidak dapat dilepaskan dari kewajiban asasi manusia (KAM) dan tanggung jawab asasi manusia (HAM). Ketiganya merupakan keterpaduan yang berlangsung secara seimbang. Bila ketiga unsur asasi yang melekat pada setiap individu manusia (baik dalam tatanan kehidupan pribadi, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan pergaulan global) tidak berjalan seimbang maka dapat dipastikan akan menimbulkan kekacauan kesewenang-wenangan dalam tata kehidupan manusia.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru memilih model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan menumbuhkan rasa senang siswa terhadap pelajaran sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal, termasuk pembelajaran sosiologi.

Faktor terpenting dari suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kreativitas sumber daya manusia yang tinggi, sehingga guru dituntut untuk melakukan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, dan dapat memotivasi para siswa (Haidar & Salim, 2012). Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan harus sejalan dengan perbaikan proses pembelajaran (Handayani, 2017). Guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan kemampuannya (Rahmansyah, 2020). Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan kesengajaan dalam keadaan sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga seseorang akan mengalami perubahan baik dalam proses berpikir, berbicara, dan bertindak (Susanto, 2013). Pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan menumbuhkan potensi dalam diri siswa (Sanjaya, 2009).

Kenyataan dilapangan sering ditemui siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Ranah Pesisir diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan harapan. Aktivitas merupakan faktor yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Menurut Hamalik (2004) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahun. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Cara yang dapat dilakukan guru dalam menunjang proses pembelajaran adalah dengan menerapkan strategi yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu strategi yang cocok adalah strategi pembelajaran *kooperatif* dimana pembelajaran ini mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dan saling bekerjasama dengan kelompoknya (Wulandari & Mujib & Putra, 2016). Berdasarkan penelitian dari beberapa ahli mengatakan bahwa strategi pembelajaran *kooperatif* akan meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan prestasi belajar dengan menggunakan strategi konvensional (Putra, 2015). Strategi pembelajaran yang cocok digunakan yaitu strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE). Strategi pembelajaran *kooperatif Rotating Trio Exchange* (RTE) ini dikembangkan oleh Melvin L. Silberman yang merupakan langkah untuk mengajak siswa memecahkan masalah dengan teman sekelasnya. Strategi *Rotating Trio Exchange* (RTE) merupakan strategi yang meningkatkan kegiatan belajar siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan penyelesaian pada suatu masalah (Maharinda, 2015).

Ciri dari strategi *Rotating Trio Exchange* (RTE) ini adalah terdiri atas 3 orang. *Rotating* (perputaran dalam kelompok), *Trio* (terdiri atas 3 orang), dan *Exchange* (adanya pergantian kelompok). Masing-masing kelompok diberi nomor 0, 1, dan 2. Siswa yang mendapatkan nomor 1 berpindah searah jarum jam, dan siswa yang mendapatkan nomor 2 berpindah berlawanan arah jarum jam, sedangkan siswa yang mendapatkan nomor 0 tetap berada ditempat (Sabrun, 2017). Masing-masing trio diberi pertanyaan yang mudah sampai ke pertanyaan yang sulit. Pertukaran anggota antar rotasi ini diyakini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Khanafiyah, 2011).

Silberman (2013) menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa saat pembelajaran dengan mengoptimalkan kegiatan diskusi kecil antar anggota kelompok. *Rotating Trio Exchange*

menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap pengetahuan, kerja sama antar siswa, kemampuan berpikir siswa, meningkatkan aktivitas siswa. Penggunaan model ini pada siswa SMAN 1 Ranah Pesisir diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diketahui bahwa proses pembelajaran di SMAN 1 ranah Pesisir yang diterapkan kurang bervariasi dan sering menggunakan metode konvensional atau metode ceramah, sehingga menimbulkan rasa bosan pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang bagaimana seorang guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tercapai pembelajaran yang efektif, aktif dan sesuai dengan keinginan. Maka penulis tertarik mengambil penelitian mengenai "Penggunaan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir". Berikut ini dapat dilihat rata-rata hasil belajar siswa.

Tabel 1. Rata-rata hasil belajar siswa

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Murid	Presentase Jumlah Murid
1	90%-100%	Sangat Tinggi	5	13,89%
2	80%-89%	Tinggi	6	16,67%
3	70%-79%	Sedang	13	36,11%
4	55%-64%	Rendah	3	8,33%
5	0-54%	Sangat Rendah	9	25%
Jumlah			36	100%

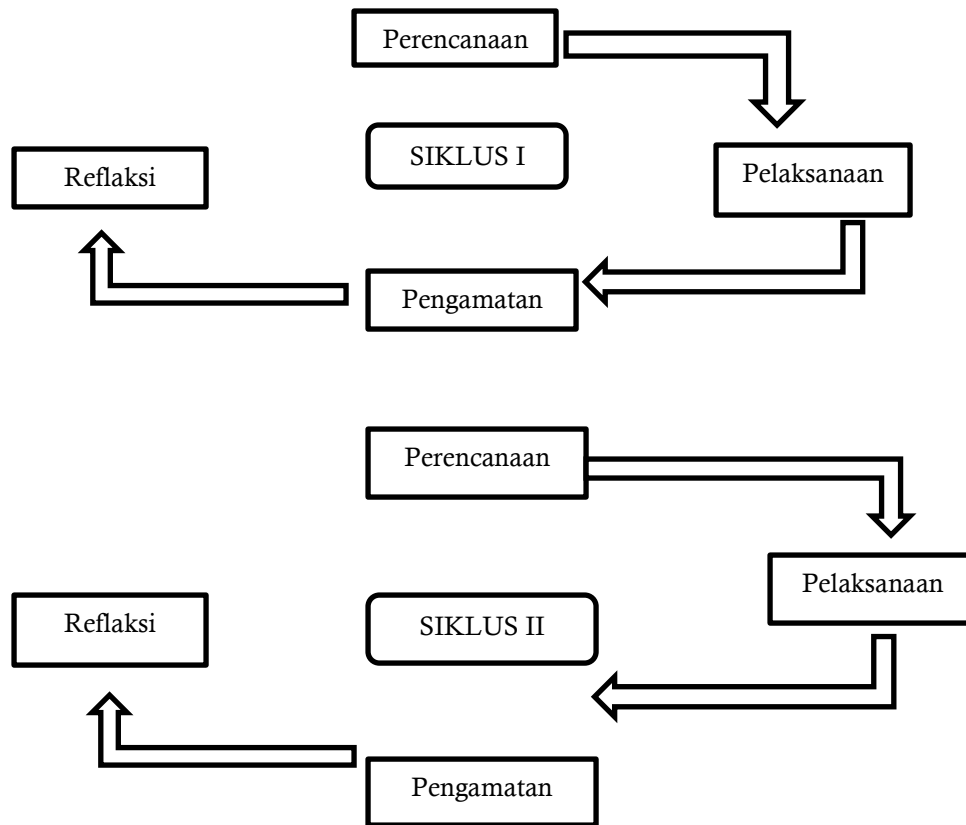
Sumber: Rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap sumber-sumber yang peneliti baca, ada beberapa penelitian relevan pada penelitian ini. Antara lain yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh, Rini Astuti dalam penelitiannya berjudul Penerapan "Model Pembelajaran *Kooperatif Rotating Trio Exchange (RTE)* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam dikelas XI IPA SMA N 9 Pekanbaru" berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan hidrogis garam dikelas XI IPA SMA N 9 Pekanbaru. Letak relevansi penlitia ini telah dilakukan oleh Rini Astuti, dengan cara penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *Rotating Trio Exchange (RTE)*, sedangkan penelitian ini melihat penggunaan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di kelas X.E.1 pada semester genap dari tanggal 15 Mei- 10 April di SMAN 1 Ranah Pesisir Pesisir, jalan Limau Sundai kenagarian Palangai Gadang, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Nama lain dari penelitian tindakan kelas adalah *classroom action research* (Sanjaya, 2013) mengatakan PTK (penelitian tindakan kelas) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut. Arikunto, (2010) mengatakan Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru kepada siswa. Kemudian Iskandar (2011) menyatakan bahwa : Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya (Arikunto, 2010) menjelaskan : Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain sebagai berikut : 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas, 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, 4) Menumbuhkembangkan budaya akademik dilingkungan sekola sehinggatercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikandam pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

Bentuk penelitian dilakukan dengan model siklus yang terdiri dari dua siklus:



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto 2010)

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar siswa kelas X.E.1 semester satu berjumlah 3 orang siswa pada mata pelajaran Sosiologi sebelum diterapkannya Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* kepada siswa. *Pre tes* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman murid sebelum dilaksanakannya siklus I dan siklus II. Siswa diberikan test data bentuk test tertulis, untuk melihat nilai yang diperoleh siswa pada saat *Pre tes* dapat dilihat dari tabel berikut.

Gambar 2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar *Pre Test*

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Murid	Presentase Jumlah Murid
1	90%-100%	Sangat Tinggi	5	13,89%
2	80%-89%	Tinggi	6	16,67%
3	70%-79%	Sedang	13	36,11%
4	55%-64%	Rendah	3	8,33%
5	0-54%	Sangat Rendah	9	25%
Jumlah			36	100%

Sumber: hasil belajar siswa sebelum diterapkan model *Rotating Trio Exchange*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat, ada siswa yang memiliki kriteria penilaian sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Murid yang kriteria sangat tinggi 5 orang (13,89%), siswa yang memiliki kriteria tinggi 6 orang (16,67%), siswa yang memiliki kriteria sedang 13 orang (36,11%), siswa yang memiliki kriteria rendah 3 orang (8,33%), serta siswa yang memiliki kriteria sangat rendah berjumlah 9 orang (25%).

Siklus I

Tabel hasil belajar sosiologi siswa kelas X.E.1 SMAN 1 Ranah Pesisir pada siklus I pertemuan 1, dimana hasil belajarnya dapat di lihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Pada siklus I Pertemuan 1

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Murid
1	90%-100%	Sangat Tinggi	5
2	80%-89%	Tinggi	7
3	70%-79%	Sedang	6
4	55%-64%	Rendah	9
5	0-54%	Sangat Rendah	9

Sumber: Hasil Belajar Siswa Pada siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan Presentase ketuntasan belajar siswa 90%-100% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat tinggi berjumlah 5 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 80%-89% yang memiliki tingkat ketuntasan tinggi berjumlah 7 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 70%-79% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat sedang berjumlah 6 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 55%-64% yang memiliki tingkat ketuntasan rendah berjumlah 9 orang siswa, dan Presentase ketuntasan belajar siswa 0-54% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat rendah berjumlah 9 orang siswa.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Pada siklus I Pertemuan 2

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Murid
1	90%-100%	Sangat Tinggi	6
2	80%-89%	Tinggi	8
3	70%-79%	Sedang	10
4	55%-64%	Rendah	6
5	0-54%	Sangat Rendah	6

Sumber: Hasil Belajar Siswa Pada siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan Presentase ketuntasan belajar siswa 90%-100% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat tinggi berjumlah 6 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 80%-89% yang memiliki tingkat ketuntasan tinggi berjumlah 8 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 70%-79% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat sedang berjumlah 10 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 55%-64% yang memiliki tingkat ketuntasan rendah berjumlah 6 orang siswa, dan Presentase ketuntasan belajar siswa 0-54% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat rendah berjumlah 6 orang siswa.

Siklus II

Tabel hasil belajar sosiologi siswa kelas X.E.1 SMAN 1 Ranah Pesisir pada siklus II pertemuan 1, dimana hasil belajarnya dapat di lihat berdasarkan table di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Pada siklus II Pertemuan 1

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Murid
1	90%-100%	Sangat Tinggi	12
2	80%-89%	Tinggi	10
3	70%-79%	Sedang	7
4	55%-64%	Rendah	4
5	0-54%	Sangat Rendah	3

Sumber: Hasil Belajar Siswa Pada siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan Presentase ketuntasan belajar siswa 90%-100% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat tinggi berjumlah 12 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 80%-89% yang memiliki tingkat ketuntasan tinggi berjumlah 10 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 70%-79% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat sedang berjumlah 7 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 55%-64% yang memiliki tingkat ketuntasan rendah berjumlah 4 orang siswa, dan Presentase ketuntasan belajar siswa 0-54% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat rendah berjumlah 3 orang siswa.

Tabel hasil belajar sosiologi siswa kelas X.E.1 SMAN 1 Ranah Pesisir pada siklus II pertemuan 2, dimana hasil belajarnya dapat di lihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Pada siklus II Pertemuan 2

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Murid
1	90%-100%	Sangat Tinggi	6
2	80%-89%	Tinggi	8
3	70%-79%	Sedang	10
4	55%-64%	Rendah	6
5	0-54%z	Sangat Rendah	6

Sumber: Hasil Belajar Siswa Pada siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan Presentase ketuntasan belajar siswa 90%-100% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat tinggi berjumlah 12 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 80%-89% yang memiliki tingkat ketuntasan tinggi berjumlah 10 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 70%-79% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat sedang berjumlah 7 orang siswa, Presentase ketuntasan belajar siswa 55%-64% yang memiliki tingkat ketuntasan rendah berjumlah 4 orang siswa, dan Presentase ketuntasan belajar siswa 0-54% yang memiliki tingkat ketuntasan sangat rendah berjumlah 3 orang siswa.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* kepada siswa. *Pottest* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman murid setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II. Siswa diberikan test data bentuk test tertulis, untuk melihat nilai yang diperoleh siswa pada saat *Pottest* dapat dilihat daritabel berikut.

Tabel 7. Presentase ketuntasan hasil belajar pottest

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Murid	Presentase Jumlah Murid
1	90%-100%	Sangat Tinggi	15	41, 67%
2	80%-89%	Tinggi	12	33, 33%
3	70%-79%	Sedang	5	13, 89%
4	55%-64%	Rendah	2	5, 56%
5	0-54%	Sangat Rendah	2	5, 56%
Jumlah			36	100%

Sumber: Presentase ketuntasan hasil belajar pottest

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat, ada siswa yang memiliki kriteria penilaian sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Murid yang kriteria sangat tinggi 15 orang (41,67%), siswa yang memiliki kriteria tinggi 12 orang (33,33%), siswa yang memiliki kriteria sedang 5 orang (13,89%), siswa yang memiliki kriteria rendah 2 orang (5,56%), serta siswa yang memiliki kriteria sangat rendah berjumlah 2 orang (5,56%).

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Perolehan hasil belajar Sosiologi siswa kelas X.E.1 SMAN 1 Ranah Pesisir dengan menggunakan Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.

Tabel 8. Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	69, 11	82, 5
2	Sangat Tinggi	13, 89%	41, 67%
3	Tinggi	16, 67%	33, 33%
4	Sedang	36, 11%	13, 89%
5	Rendah	8, 33%	5, 56%
6	Sangat Rendah	25%	5, 56%

Sumber: Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Keterangan:

90% ke atas	= A (Sangat Baik)
80%-89%	= B (Baik)
65%-79%	= C (Cukup)
55%-64%	= D (Kurang)
Kurang dari 55%	= E (Gagal)

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap siklus I dilakukan perencanaan pembelajaran sebelum melakukan pelaksanaan tindakan kelas. Pada tahap perencanaan guru menyusun RPP sebagai perangkat pembelajaran, menyusun media pembelajaran, instrumen lembar observasi, instrumen lembar evaluasi.

Pada awal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa serta mengecek kehadiran peserta didik. Guru memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk saat akan mengikuti pembelajaran. Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari "Lembaga Sosial" selanjutnya guru menyampaikan apersepsi tentang mata pelajaran yang akan diajarkan. Guru mengaitkan apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu lembaga sosial dengan sub tema pengertian lembaga sosial, proses pertumbuhan lembaga sosial, karakteristik lembaga sosial, dan fungsi lembaga sosial. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan mampu memberikan pendapat mengenai apa itu lembaga sosial, memberikan contohnya serta mengetahui bagaimana proses pertumbuhan lembaga sosial.

Pada kegiatan inti guru meminta peserta didik duduk dalam kelompok yang telah ditentukan. Pembentukan kelompok oleh guru yang terdiri dari 3 orang peserta didik masing-masing diberi simbol 0, 1 dan 2. Kelompok-

kelompok yang ada kemudian disusun dengan rapi sehingga setiap anggota kelompok dapat melihat anggota kelompok lainnya. Guru memberikan bahan diskusi tentang pengertian lembaga sosial dan proses pertumbuhan lembaga sosial. Selanjutnya berdasarkan waktu peserta didik yang mempunyai simbol 1 berpindah searah jarum jam dan simbol nomor 2 berlawanan jarum jam sedangkan nomor 0 tetap ditempat. Guru memberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan oleh trio. Guru menyuruh peserta didik mempresentasikan hasil kerja trio nya di depan kelas.

Pada kegiatan akhir, guru mereview pembelajaran secara singkat dan memberikan penguatan kepada peserta didik. Guru menanyakan kepada peserta didik terkait materi yang kurang dipahami. Guru mengingatkan peserta didik untuk tetap belajar dirumah dan guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

Pelaksanaan siklus I belum terlaksana dengan maksimal,. Pada waktu persiapan, peserta didik merasakan masih kesulitan karena model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*. Hal ini terbukti dari sikap peserta didik yang masih diam pada waktu guru memberikan pertanyaan dan kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, pembagian kelompok tidak efektif karena memakan waktu, ketika pelaksanaan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*, peserta didik banyak yang tidak duduk pada kelompoknya masing-masing sehingga pelaksanaan ini kurang kondusif disebabkan guru tidak mengkomunikasikan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II, guru memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Pada tahap menyusun modul ajar yang telah diperbaiki untuk dilaksanakan pada siklus II. Guru menyusun media pembelajaran, instrumen lembar observasi, instrumen lembar evaluasi.

Pada awal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa serta mengecek kehadiran peserta didik. Guru memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk saat akan mengikuti pembelajaran. Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari "Lembaga Sosial" selanjutnya guru menyampaikan apersepsi tentang mata pelajaran yang akan diajarkan. Guru mengaitkan apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu lembaga sosial dengan sub tema peran lembaga sosial dalam mewujudkan tata tertib sosial dan keteraturan sosial dan peran lembaga sosial dalam ketertiban sosial yaitu peserta didik diharapkan mampu memberikan pendapat mengenai peran lembaga sosial dan keteraturan sosial dalam ketertiban sosial.

Pada kegiatan inti, guru meminta peserta didik duduk dalam kelompok yang telah di tentukan. Pembentukan kelompok oleh guru yang terdiri dari 36 orang peserta didik masing-masing diberi simbol 0,1 dan 2. Kelompok-kelompok yang ada kemudian membentuk susunan kelompok yang rapi sehingga setiap anggota kelompok dapat melihat anggota kelompok lainnya. Guru memberikan bahan diskusi tentang pengertian lembaga sosial dan proses pertumbuhan lembaga sosial. Selanjutnya berdasarkan waktu peserta didik yang mempunyai simbol 1 berpindah searah jarum jam dan simbol nomor 2 berlawanan jarum jam sedangkan nomor 0 tetap ditempat. Guru memberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan oleh trio baru. Kemudian guru merotasikan kembali peserta didik, kemudian guru memberikan pertanyaan terakhir pada masing-masing trio untuk didiskusikan pada trio baru. Guru menyuruh peserta didik mempresentasikan hasil kerja trio nya di depan kelas.

Pada kegiatan akhir, guru mereview pembelajaran secara singkat dan memberikan penguatan kepada peserta didik. Guru menanyakan kepada peserta didik terkait materi yang kurang dipahami. Guru mengingatkan peserta didik untuk tetap belajar dirumah dan guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik menyimak penjelasan guru dengan baik. Ketika pelaksanaan model pembelajaran *Rotating Trio exchange*, peserta didik mulai aktif dalam diskusi. Pada saat menyimpulkan, peserta didik masih sudah mau mengeluarkan pendapatnya untuk mencoba menyimpulkan, peserta didik yang berani untuk mengeluarkan pendapat sehingga dengan bimbingan guru, peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan dari proses pembelajaran. Peserta didik antusias dan senang dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II.

Teori konstruktivisme piaget adalah sebuah pola proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik. Tersebut selaras dengan penjelasan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Di SMAN 1 Ranah Pesisir setelah peneliti melakukan pengamatan banyak siswa cenderung tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, dan ketika guru bertanya mengenai materi tersebut siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan guru artinya tidak ada umpan balik dari siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* di SMAN 1 Ranah Pesisir siswa sudah mulai aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru artinya siswa sudah mulai ada umpan balik terhadap pertanyaan yang telah diberikan guru (Nasir, 2022). Lebih dalam Piaget meyakini bahwa pengalaman fisik dan yang dialami oleh setiap individu penting bagi terjadinya perubahan dan perkembangan (Nasir, 2022). Oleh karena itu, keaktifan dan bekal pengalaman-pengalaman pribadi menjadi aspek yang berpengaruh besar dalam menunjang konstruksi pengetahuan peserta didik. Asumsi teori konstruktivisme yang pertama adalah bahwa manusia adalah pembelajar yang aktif dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Kedua, guru hendaknya tidak mengajar dengan gaya tradisional kepada sejumlah siswa tertentu. Siswa harus didorong untuk mengatur diri sendiri dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka dengan menetapkan untuk mereka dengan menemukan hal-hal yang menarik minat siswa.

Konstruktivisme adalah model pengembangan pembelajaran yang menegedapkan pembangunan ilmu pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri. Model pembelajaran konstruktivisme ini telah lama ada dan digunakan oleh sebagai kelangan pengajar. Hal ini dikarenakan pada prosesnya dengan model konstruktivisme pembelajaran tidak lagi bersifat dogmatic, konvensional, dan kurang memperhatikan pengalaman dan pemikiran mandiri peserta didik. Dalam konstruktivisme ini proses berpikir ada karena adanya keinginan tahanan individu yang kemudian timbul menjadi proses berpikir yang menciptakan ilmu pengetahuan (Nasir, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme adalah metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan peserta didik dalam merespon materi pembelajaran melalui pengalaman-pengalam keseharian, sehingga dengan itu peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuannya yang lebih luas. Dalam teori piaget sendiri menekankan pada dua konsep yang terjadi dalam perkembangan intelektual seseorang yaitu asimilasi dan akomodasi. Keduanya merupakan proses pengkonstruksian ilmu pengetahuan atau informasi ke dalam diri seseorang. Dalam penerapan metode konstruktivisme pada pembelajaran Sosiologi di MAN 1 Ranah Pesisir, mengalami beberapa kendala seperti: peserta didik yang belum siap belajar, peserta didik yang kurang tertarik dengan tema pembelajaran, peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat (kurang aktif), dan materi yang terlalu teoritis.

Pada penelitian yang berlangsung, guru melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* berbantuan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), disini guru memberikan permasalahan kepada siswa agar siswa memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut diberikan pada LKPD yang telah di buat guru sebelumnya. Pada proses ini siswa dapat melihat dan mendiskusikan dengan kelompok trio yang sudah di tentukan oleh guru dengan pemikiran mereka sendiri yang dapat di temukan melaului buku sumber yang sudah tersedia. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disimpulkan sesuai dengan pemikiran kelompok trio masing-masing.. Oleh karena itu sesuai dengan teori konstruktivisme, siswa dibuat aktif dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui beberapa konsep yang dapat ditemukan pada buku sumber.

Berdasarkan analisis data, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada kelas X.E.1 di SMAN 1 meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini tentang Penggunaan Model *Rotating Trio Exchange* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir dapat disimpulkan penerapan model *Rotating Trio Exchnage* dapat dilakukan dengan baik dan mengalami peningkatan dari nilai rata-rata *pretest* 69,11 dan nilai rata-rata *pottest* 82,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Rotating Trio Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi peserta didik kelas X.E.1 di SMAN 1 Ranah Pesisir.

Adapun solusi yang ditempuh guru yaitu: memberikan materi melalui belajar secara berkelompok dengan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sehingga di dalam kelompok tersebut mereka saling bertukar pendapat dalam menjawab pertanyaan pada LKPD, menghindari metode ceramah yang terlalu teoritis, memberikan motivasi belajar, selalu melibatkan peserta didik, mengontekskan materi pembelajaran dengan contoh yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Dengan pendekatan

teori konstruktivisme Piaget pada proses pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Ranah Pesisir, tersebut dapat memberikan kontribusi besar dalam mengatasi problem pembelajaran Sosiologi. Melalui metode tersebut proses pembelajaran dapat lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman peserta didik, mampu memberikan wawasan yang luas dan kontekstual terhadap materi pelajaran sehingga berdampak pada sikap peserta didik yang mampu menerima perbedaan pendapat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Ranah Pesisir maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini tentang Penggunaan Model *Rotating Trio Exchange* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir dapat disimpulkan penerapan model *Rotating Trio Exchange* dapat dilakukan dengan baik dan mengalami peningkatan dari nilai rata-rata *pretest* 69,11 dan nilai rata-rata *posttest* 82,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Rotating Trio Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi peserta didik kelas X.E.1 di SMAN 1 Ranah Pesisir.

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran sosiologi. Supaya siswa terlibat aktif di dalam proses pembelajaran sebelum mengajar guru harus menyiapkan segala persiapannya mulai dari modul ajar, memilih metode yang sesuai, media yang digunakan dan lain-lain. Penulis sadar adanya kekurangan dalam penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan model pembelajaran yang akan digunakan, karena sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya penerapan model pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. & Supardi, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haidar, H. & Salim, S. (2012). *Strategi Pembelajaran; Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Medan: Perdana Publishing.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan pembelajaran berbasis cooperative learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Khanafiyah, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Aktif melalui Strategi Rotating Trio Exchange untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Aktivitas Belajar Siswa SMA Kelas X Semester II Pokok Bahasan Kalor. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1), 97–100.
- Maharinda. (2015). Improving the Students Speaking Ability Through Rotating Trio Exchange Strategy. *Exposure Journal*, 4(2), 222–245.
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>
- Putra, F. G. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Software Cabri 3D ditinjau dari Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 143–154.
- Rahmansyah. (2020). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran. *Jurnal Biolokus*, 1(3), 238–244.
- Sabrun. (2017). Penerapan Model Rotating Trio Exchange untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Lingkaran pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 266–269.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Silberman, M. (2013). *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif*. Jakarta: Nuansa Cendikia.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, P., & Mujib, M., & Putra, F. G. (2016). Pengaruh model pembelajaran investigasi kelompok berbantuan perangkat lunak MAPLE terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 101–106.